

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

Kajian teoritik yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini dan kerangka teori diuraikan sebagai berikut.

1. Pendidikan Kejuruan

a. Pengertian Pendidikan Kejuruan

Menurut Widyawati (2021), pendidikan kejuruan merupakan salah satu pilihan jenjang pendidikan menengah yang dilaksanakan setelah jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu (Emor dkk., 2019). Dengan kata lain, pendidikan ini dirancang agar lulusan tidak hanya memiliki pengetahuan teori, tetapi juga keterampilan yang langsung dapat diterapkan di dunia kerja.

Ini menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lulusan yang siap bekerja, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk terus belajar dan meningkatkan kualifikasi akademiknya jika diinginkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan adalah suatu jenjang pendidikan yang bertujuan untuk membekali

peserta didik dengan keterampilan khusus agar siap memasuki dunia kerja. Selain itu, pendidikan ini juga memberikan peluang bagi lulusan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan pendekatan yang lebih praktis dan berbasis keterampilan, pendidikan kejuruan tidak hanya menyiapkan tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk terus mengembangkan kompetensinya sesuai dengan perkembangan dunia industri dan pendidikan.

b. Prinsip Pendidikan Kejuruan

Prinsip-prinsip Pendidikan Kejuruan (*Vocational School*) menurut Charles Allen Prosser atau yang biasa dikenal juga dengan istilah 16 Dalil Prosser yaitu : (Dista, 2016) dalam (Irwanto, 2024)

- 1) Pendidikan kejuruan akan menjadi lebih efektif ketika siswa dilatih dalam lingkungan yang serupa dengan lingkungan tempat mereka akan bekerja di masa depan.
- 2) Pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diwujudkan ketika tugas-tugas latihan dilaksanakan menggunakan cara, alat, dan mesin yang serupa dengan yang digunakan di tempat kerja sesungguhnya.
- 3) Pendidikan kejuruan akan mencapai efektivitasnya apabila mampu melatih individu dalam kebiasaan berpikir dan bekerja sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang bersangkutan.

- 4) Pendidikan kejuruan akan mencapai efektivitasnya ketika mampu memberdayakan setiap individu untuk mengembangkan minat, pengetahuan, dan keterampilannya ke tingkat yang paling tinggi.
- 5) Pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, jabatan, atau pekerjaan seharusnya hanya disediakan bagi individu yang membutuhkannya, menginginkannya, dan meraih manfaat darinya.
- 6) Pendidikan kejuruan akan mencapai efektivitasnya jika pengalaman latihan yang membentuk kebiasaan kerja dan pola pikir yang benar diulang-ulang hingga sesuai dengan kebutuhan pekerjaan di masa mendatang.
- 7) Pendidikan kejuruan akan mencapai efektivitasnya jika para guru memiliki pengalaman yang sukses dalam menerapkan keterampilan dan pengetahuan pada operasi serta proses kerja yang akan diajarkan kepada siswa.
- 8) Pada setiap jabatan, terdapat standar kemampuan minimum yang harus dimiliki oleh seseorang agar mereka dapat tetap bekerja pada jabatan tersebut.
- 9) Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar
- 10) Pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa dapat tercapai melalui pelatihan pada pekerjaan yang nyata, di mana pengalaman tersebut sarat dengan nilai-nilai praktis dan aktual.

- 11) Informasi yang dapat diandalkan untuk memahami materi pelatihan dalam suatu profesi tertentu berasal dari pengalaman para pakar di bidang tersebut.
- 12) Setiap pekerjaan memiliki karakteristik isi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.
- 13) Pendidikan kejuruan akan menjadi layanan sosial yang efisien jika disesuaikan dengan kebutuhan individu yang memang memerlukannya. Pendekatan yang paling efektif dalam penyediaan layanan ini adalah melalui pengajaran kejuruan.
- 14) Pendidikan kejuruan akan mencapai efisiensi optimal jika metode pengajaran yang diterapkan dan hubungan pribadi dengan peserta didik mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan individual dari masing-masing peserta didik tersebut.
- 15) Administrasi pendidikan kejuruan akan mencapai efisiensi jika bersifat luwes.
- 16) Pendidikan kejuruan memerlukan alokasi dana yang cukup, dan jika kebutuhan keuangan ini tidak terpenuhi, pendidikan kejuruan sebaiknya tidak dipaksakan untuk beroperasi.

2. Sekolah Menengah Kejuruan

a. Pengertian SMK

Menurut Sitanggang (2020), Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Dengan demikian, SMK memiliki peran penting dalam mencetak tenaga kerja yang memiliki keterampilan khusus sesuai dengan bidang yang dipelajari.

Sedangkan menurut Setiawansyah et al (2020), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP/MTs. Hal ini menunjukkan bahwa SMK menjadi pilihan bagi peserta didik yang ingin mendapatkan pendidikan yang lebih terarah dan siap memasuki dunia kerja setelah lulus.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan formal yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Selain berfungsi sebagai kelanjutan dari pendidikan SMP/MTs, SMK juga memiliki peran strategis dalam menciptakan tenaga kerja yang

terampil dan siap bersaing di industri. Dengan demikian, SMK menjadi salah satu solusi bagi peserta didik yang ingin memperoleh pendidikan berbasis kejuruan yang lebih aplikatif dan berorientasi pada dunia kerja.

3. Praktik Kerja Lapangan

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara tidak langsung memberikan wawasan dan pengalaman dalam dunia kerja. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mempelajari proses memperoleh pekerjaan, tetapi juga memahami bagaimana memilih pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang sesungguhnya.

Menurut Hidayatulloh et al (2021), Praktik kerja lapangan adalah suatu program praktik keahlian produktif yang bersifat wajib sehingga harus ditempuh dan dijalani bagi siswa SMK yang dilaksanakan di dunia usaha serta industri untuk meningkatkan kesiapan kerja. Program ini harus ditempuh dan dijalani sebagai bagian dari kurikulum pendidikan vokasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa. Dengan adanya PKL, siswa memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan teori yang telah mereka pelajari di sekolah ke dalam situasi kerja yang nyata. Hal ini menjadikan PKL sebagai pengalaman yang sangat berharga dalam membentuk keterampilan dan sikap profesional siswa sebelum mereka benar-benar memasuki dunia kerja.

Adapun tujuan dari praktek kerja lapangan adalah sebagai berikut : (Sumitro & Taufiq, 2019)

1. Dapat membentuk pola pikir siswa PKL
2. Menerapkan materi pelajaran yang sudah didapatkan di sekolah.
3. Melatih siswa dalam berinteraksi serta berkomunikasi secara baik dan profesional di duniakerja yang sebenarnya.
4. Mempelajari ketrampilan yang dimiliki siswa supaya dapat di implementasikan dandikembangkan dalam keseharian.
5. Mengembangkan ilmu dasar yang dimiliki siswa PKL sesuai dengan bidangnya.
6. Menanamkan dan membentuk semangat kerja bagi siswa Praktek kerja lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan program wajib bagi siswa SMK yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja. Melalui PKL, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman langsung di industri tetapi juga mengembangkan keterampilan, pola pikir, dan sikap profesional yang diperlukan dalam dunia kerja. Dengan demikian, PKL menjadi bagian penting dalam pendidikan vokasi yang membantu siswa lebih siap untuk memasuki dunia industri setelah lulus.

4. Jadwal PKL

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan bagian dari program pendidikan vokasi yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengalaman nyata di dunia kerja. Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan PKL adalah jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

Durasi PKL berlangsung selama 90 hari atau sekitar 3 bulan. Waktu ini dianggap cukup bagi siswa untuk memahami lingkungan kerja, mengembangkan keterampilan, serta menerapkan teori yang telah dipelajari di sekolah ke dalam praktik di dunia industri.

Jadwal PKL umumnya dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

1. Persiapan – Tahap ini meliputi koordinasi antara sekolah dengan perusahaan atau instansi terkait, pemilihan tempat PKL, serta pembekalan bagi siswa sebelum terjun ke dunia kerja.
2. Pelaksanaan – Siswa menjalani PKL sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, mengikuti aturan perusahaan, dan melaksanakan tugas sesuai bidangnya.
3. Evaluasi dan Pelaporan – Setelah PKL selesai, siswa diwajibkan menyusun laporan kegiatan sebagai bentuk pertanggung jawaban serta refleksi atas pengalaman yang telah diperoleh.

5. *Teaching Factory*

a. *Pengertian Teaching Factory*

Teaching Factory (Tefa) merupakan model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan belajar dengan proses produksi dan bisnis, di mana peserta didik berlatih secara langsung dalam situasi kerja yang menyerupai dunia industri. Sekolah berperan sebagai simulasi industri nyata, sehingga siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga terlibat dalam pembuatan produk atau penyediaan jasa sesuai dengan standar mutu dan kebutuhan dunia kerja.

Menurut (Fitrihana, 2017) *Teaching factory* (TEFA) adalah pembelajaran yang menghadirkan suasana yang mendekati lingkungan industri nyata melalui kerjasama dengan industri atau pembelajaran berbasis produk untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter berbudaya kerja dan berjiwa wirausaha melalui kegiatan produksi baik berupa barang atau jasa yang memiliki standar perencanaan, prosedur dan pengendalian kualitas industri dan layak dipasarkan ke konsumen/masyarakat.

Menurut (Dardiri dkk., 2018) *teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Sedangkan menurut (Pradana dkk., 2025) *teaching factory* dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran berbasis industri (produk dan jasa)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis produksi dan bisnis yang memadukan proses belajar dengan pengalaman kerja nyata sesuai standar industri. Melalui kemitraan dengan dunia usaha dan industri, *teaching factory* menghadirkan suasana belajar yang mencerminkan kondisi kerja sebenarnya, sehingga peserta didik dapat mengasah kemampuan teknis, sikap profesional, etos kerja, serta semangat kewirausahaan. Dengan demikian, *teaching factory* menjadi penghubung antara pendidikan dan dunia industri dalam upaya mencetak lulusan yang terampil, berkarakter, dan siap terjun ke dunia kerja.

b. Indikator *Teaching Factory*

Menurut (Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan, 2017) ada tujuh indikator sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen dalam *teaching factory* merupakan komponen yang sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis produksi di Sekolah Menengah Kejuruan. Secara teoretis, manajemen dipahami sebagai suatu rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan *teaching factory*, fungsi-fungsi manajemen tersebut digunakan untuk

mengatur dan mengendalikan kegiatan pembelajaran yang dipadukan dengan proses produksi atau layanan jasa yang mengacu pada standar dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

2. Bengkel/Lab

Bengkel atau laboratorium merupakan fasilitas utama yang mendukung pelaksanaan *teaching factory* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Keberadaan bengkel/laboratorium tidak hanya dimanfaatkan sebagai ruang praktik, tetapi juga sebagai lingkungan pembelajaran yang disusun dan dikondisikan agar selaras dengan situasi kerja di dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

3. Pola Pembelajaran (*Training*)

Pola pembelajaran dalam *teaching factory* merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan kegiatan belajar dengan aktivitas produksi atau pelayanan jasa yang berlandaskan pada standar dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Pola ini menitikberatkan pada pembelajaran berbasis pengalaman langsung, di mana siswa tidak hanya memperoleh materi secara teoritis, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses kerja yang nyata. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi berorientasi pada guru, melainkan lebih menekankan pada keaktifan dan keterlibatan siswa.

4. Marketing Promosi

Marketing dan promosi merupakan unsur penting yang menunjang keberlangsungan kegiatan produksi berbasis pembelajaran di

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam aktivitas pemasaran tidak semata-mata berorientasi pada penjualan produk atau jasa yang dihasilkan siswa, melainkan juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang mengembangkan kemampuan kewirausahaan, keterampilan komunikasi, serta pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristik pasar.

5. Produk-jasa

Produk dan jasa merupakan hasil nyata dari kegiatan pembelajaran berbasis produksi yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Adanya produk dan jasa yang dihasilkan menjadi salah satu indikator penting untuk melihat keberhasilan pelaksanaan *teaching factory*, karena dapat menunjukkan sejauh mana kompetensi siswa tercapai, baik dari segi keterampilan teknis maupun sikap profesional.

6. SDM

Sumber Daya Manusia (SDM) dalam merupakan unsur yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis produksi di SMK. SDM dalam hal ini mencakup kepala sekolah, guru produktif, tenaga pendukung, serta siswa yang berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan *teaching factory*. Mutu dan kesiapan SDM tersebut memiliki peran besar dalam mendukung kelancaran proses produksi serta tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

7. Hubungn Industeri

Hubungan industri merupakan wujud kemitraan antara sekolah dan dunia usaha serta dunia industri (DUDI) dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran berbasis produksi di SMK. Kerja sama tersebut bertujuan agar proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah dapat sesuai dengan kebutuhan dan standar yang diterapkan di dunia kerja. Dengan terjalinnya hubungan industri yang baik.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Teaching-Factory*

(Kusuma, 2024) pada pelaksanaan sistem pembelajaran *teaching-factory* memiliki 2 Faktor sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

a. Adanya Dana Hibah dari Pemerintah

Hibah yang didapatkan oleh setiap sekolah umumnya dari pemerintah pusat atau dari pemerintah daerah setempat. Dana hibah tersebut harus dikelola dengan baik untuk membeli seluruh peralatan atau sarana prasarana yang menunjang untuk mewujudkan *teaching factory*.

b. Kemampuan Guru

Kemampuan guru dalam perwujudan *teaching factory* juga menjadi salah satu factor pendukung. Apabila guru sudah berkompeten dalam bidangnya maka akan dengan mudah

mengajarkan kepada siswa terkait cara-cara pengolahan hingga pemasaran produk.

c. Pameran

Pameran dapat membantu pemasaran produk sehingga produk-produk yang dihasilkan memiliki makna dan berpotensi untuk dikembangkan.

2. Faktor Penghambat

a. Manajemen Operasional

Kesibukan dari guru juga menjadi salah satu alasan mengapa pengelola *teaching factory* tidak dapat berjalan dengan efektif.

b. Kompetensi Siswa

Salah satu factor penghambat diterapkannya *teaching factory* adalah ada kompetensi siswa. Hal tersebut membuat produk yang dihasilkan siswa harus diperbaiki terlebih dahulu namun ketika memperbaiki juga membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup banyak.

c. Pemasaran

Pemasaran adalah salah satu factor penghambat *teaching factory* di SMK. Hal tersebut dikarenakan tidak semua sekolah berpacu pada pemasaran suatu produk yang

dihasilkan oleh siswanya bahkan guru pun tidak menekankan produk yang dihasilkan dapat memenuhi standar kualitas dengan produk yang sejenis.

d. Jumlah Program Keahlian

Keberagaman jurusan membuat sekolah harus seimbang dalam menerapkan *teaching factory* pada masing-masing jurusan.

d. Peran *Teaching-Factory* dalam Dunia Kerja

Teaching Factory berkontribusi besar dalam mempersiapkan kesiapan kerja siswa SMK melalui kegiatan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan dan standar industri. Pada indikator kegiatan pembelajaran, *teaching factory* menerapkan proses belajar berbasis praktik nyata sehingga siswa dapat menyesuaikan diri dengan budaya kerja industri, tuntutan penyelesaian tugas tepat waktu, serta kemampuan berkomunikasi secara profesional.

Pada tahap persiapan, siswa dibimbing untuk merancang langkah kerja, mengidentifikasi kebutuhan produksi, serta menggunakan peralatan yang sesuai dengan prosedur industri, sehingga kemampuan perencanaan dan rasa tanggung jawab mereka semakin berkembang. kemudian, pada tahap produksi, siswa berpartisipasi langsung dalam pembuatan produk yang nyata, sehingga keterampilan teknis,

ketelitian, dan kemampuan berkolaborasi dalam tim dapat terasah seperti halnya di lingkungan kerja sebenarnya.

Dalam tahapan produksi, siswa secara langsung ikut serta dalam pembuatan produk yang memiliki nilai nyata, sehingga keterampilan teknis, ketelitian, dan kemampuan bekerja sama dalam tim dapat berkembang sebagaimana yang diterapkan di dunia kerja. Selanjutnya, pada kegiatan pengendalian mutu, siswa dibiasakan melakukan pemeriksaan kualitas produk berdasarkan standar industri, sehingga mereka memahami pentingnya menjaga mutu, melakukan evaluasi, serta menerapkan perbaikan secara berkelanjutan.

Pada indikator pemasaran produk, *teaching factory* memberikan pengalaman kepada siswa dalam memahami strategi pemasaran, kegiatan promosi, serta layanan kepada konsumen, sehingga mendorong tumbuhnya jiwa wirausaha dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar. Dengan cara itu, seluruh komponen dalam *teaching factory* turut berperan dalam meningkatkan kompetensi teknis maupun non-teknis siswa, yang akhirnya membuat mereka lebih siap, memiliki rasa percaya diri, dan mampu bersaing saat terjun ke dunia kerja.

6. *Self Efficacy*

a. *Pengertian Self-Efficacy*

Self-efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi tertentu dengan sukses. Menurut Heryani et al (2023) *self-efficacy* atau efikasi diri adalah keyakinan individu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan dan keberhasilan. Keyakinan ini melampaui rasa percaya diri biasa karena mencakup kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan demi mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Khaerana (2020), *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu dalam mengerahkan segala kemampuan, potensi, serta kecenderungan yang ada pada dirinya untuk dipadukan menjadi sebuah tindakan tertentu dalam mengendalikan atau pun mengatasi situasi, baik yang terjadi saat ini maupun di waktu yang akan datang.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi tertentu dengan sukses. *Self-efficacy* juga mencakup kemampuan untuk mengerahkan potensi dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Keyakinan ini memengaruhi perilaku seseorang, termasuk cara mereka menghadapi tantangan,

berusaha mencapai keberhasilan, dan mengendalikan atau mengatasi keadaan saat ini dan yang akan datang.

b. Indikator *Self-Efficacy*

Berdasarkan pendapat menurut (Zahro 2020), maka indikator *self-efficacy* terbagi menjadi tiga sebagai berikut:

1. Tingkat Kesulitan Tugas (*Level/Magnitude*)

Tingkat kesulitan tugas berkaitan dengan keyakinan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan tingkat kerumitannya, mulai dari tugas yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Hal ini menggambarkan sejauh mana individu merasa mampu menghadapi dan mengatasi tantangan yang diberikan kepadanya.

2. Generalisasi (*Generaliti*)

Generalisasi berhubungan dengan seberapa luas seseorang percaya terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi dan jenis tugas. Hal ini menunjukkan apakah keyakinan tersebut hanya muncul pada keadaan tertentu saja atau bisa diterapkan dalam berbagai kondisi dan bidang yang berbeda.

3. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan berhubungan dengan seberapa tinggi rasa percaya seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas.

Hal ini menunjukkan apakah rasa percaya tersebut tetap konsisten dan tidak mudah hilang saat menghadapi kesulitan, atau sebaliknya mudah menurun ketika mengalami hambatan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Efficacy*

Bandura (1997), dalam Ningsih & Hayati (2020), *Self-efficacy* dapat diperoleh, dipelajari dan dikembangkan dari empat sumber informasi, yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy*. Keempat faktor tersebut yaitu:

- 1) Pengalaman keberhasilan dan pencapaian prestasi, ketika seseorang berhasil menyelesaikan tugas atau mencapai suatu tujuan, rasa percaya dirinya akan meningkat. Semakin sering mengalami keberhasilan, semakin yakin ia terhadap kemampuannya. Sebaliknya, kegagalan yang terus-menerus bisa membuat seseorang merasa tidak mampu.
- 2) Pengalaman orang lain, saat melihat orang lain yang mirip dengan dirinya berhasil melakukan sesuatu, seseorang akan merasa bahwa dirinya juga bisa melakukan hal yang sama. Pengalaman ini membuat seseorang lebih termotivasi untuk mencoba dan percaya diri dalam menghadapi tugas yang serupa.
- 3) Persuasi verbal, kata-kata semangat, pujian, atau dorongan dari orang lain, seperti guru, teman, atau keluarga, dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Jika seseorang

mendapatkan dukungan positif, ia akan lebih yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan suatu tugas.

- 4) Keadaan fisiologis dan psikologis, perasaan cemas, stres, atau kelelahan bisa membuat seseorang merasa kurang percaya diri. Sebaliknya, jika seseorang merasa sehat, tenang, dan dalam kondisi baik, ia akan lebih yakin dalam menghadapi tantangan.

d. Peran Self-Efficacy dalam Dunia Kerja

Self-efficacy sangat berpengaruh dalam dunia kerja karena mempengaruhi cara individu menghadapi tantangan dan tugas yang ada. Keyakinan diri terhadap kemampuan seseorang memiliki dampak langsung terhadap motivasi dan hasil kerja. Mereka yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dan bersemangat untuk menyelesaikan pekerjaan dengan optimal.

Self-efficacy berperan besar dalam meningkatkan motivasi seseorang. Seorang individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan memberikan banyak perhatian pada hal-hal spesifik dari pekerjaan / keinginan yang ia miliki (Aminullah, Y., & Kustini, 2022) dalam (Damayantie & Kustini, 2022). Ketika seseorang yakin akan kemampuannya, mereka lebih cenderung bekerja keras dan berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. kemampuan seseorang berdasarkan pengalaman yang sudah dilaluinya yang telah menjadi pembelajaran sehingga membuat individu tersebut lebih yakin

dalam melakukan maupun menyelesaikan sesuatu berdasarkan apa yang sudah dilaluinya.

Soft Keyakinan ini juga membantu individu untuk lebih baik dalam mengelola tekanan dan stres yang muncul dalam situasi kerja yang menuntut.

Selain itu, *self-efficacy* memengaruhi pengembangan karir individu. Mereka yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi lebih berani mengambil langkah baru, mencari peluang yang ada, dan meningkatkan keterampilan yang dapat memajukan karir mereka. Mereka juga lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan belajar dari pengalaman yang ada, membuka peluang untuk kemajuan karir.

Dalam tim kerja, *self-efficacy* memungkinkan individu untuk memberikan kontribusi lebih besar, berbagi ide, serta menyelesaikan masalah secara bersama. Individu yang memiliki keyakinan diri tidak hanya mengikuti arahan, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam pencarian solusi yang bermanfaat, menciptakan suasana kerja yang lebih produktif dan kolaboratif.

Secara keseluruhan, *self-efficacy* memengaruhi kepuasan kerja, pengambilan keputusan, dan keputusan untuk bertahan di tempat kerja. Mereka yang merasa kompeten cenderung merasa puas dengan pekerjaan mereka dan lebih lama bertahan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan *self-efficacy* di lingkungan kerja untuk menciptakan atmosfer yang lebih positif, inovatif, dan produktif.

7. Kesiapan Kerja

a. Pengertian Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja merujuk pada kondisi di mana seseorang sudah siap menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan di dunia kerja dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan.

Menurut Muspawi & Lestari (2020), kesiapan kerja merupakan kondisi kematangan fisik, kematangan mental serta pengalaman belajar seseorang yang serasi untuk melakukan suatu pekerjaan yang telah dipilihnya. Sedangkan menurut Slameto (2010), dalam Muspawi & Lestari (2020) Kesiapan kerja adalah suatu kondisi seseorang dapat memberikan tanggapan di dalam situasi tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja adalah ketika seseorang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan dan tantangan di dunia kerja. Kesiapan ini mencakup kematangan fisik dan mental, pengalaman belajar, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang tepat terhadap berbagai situasi pekerjaan yang dipilih.

b. Komponen Kesiapan Kerja

Menurut Brady (2010), komponen komponen kesiapan kerja sebagai berikut:

1) *Responsibility* (tanggung jawab)

Kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan baik, bersikap disiplin, dan dapat dipercaya dalam bekerja.

2) *Flexibility* (fleksibilitas)

Kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan serta bekerja dalam berbagai kondisi tanpa kendala.

3) *Skill* (keterampilan)

Keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, baik dalam aspek teknis maupun sosial.

4) *Communication* (komunikasi)

Kemampuan dalam menyampaikan dan memahami informasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

5) *Self view* (pandangan terhadap diri)

Cara seseorang menilai dirinya sendiri, yang memengaruhi kepercayaan diri dan motivasi dalam bekerja.

6) *Health and safety* (kesehatan dan keselamatan)

Kesadaran untuk menjaga kesehatan dan mematuhi aturan keselamatan di lingkungan kerja.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

Menurut (Yusri, 2020) adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja terbagai 2 yaitu :

1. Faktor yang berasal dari eksternal diantaranya lingkungan di dunia pekerjaan, perasaan aman melakukan pekerjaan, peluang untuk meraih promosi atau kenaikan jabatan, hubungan dengan partner kerja, ikatan dengan atasan dalam pekerjaan dan upah yang diperoleh
2. Faktor yang berasal dari internal diantaranya; bakat dan minat, kesehatan fisik dan jasmani, kecakapan serta keterampilan, motivasi, cita-cita, kebutuhan psikologis, serta tujuan yang ingin dicapai dalam pekerjaan.

Sedangkan menurut (Eko dkk., 2024), Kesiapan kerja siswa sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya:

1) Bimbingan Karir

Membantu siswa mengenali minat, bakat, serta peluang kerja yang sesuai. Dengan bimbingan yang baik, siswa lebih siap dan percaya diri dalam merencanakan masa depan karirnya.

2) Dukungan Orang Tua

Orang tua berperan dalam memberikan arahan, motivasi, dan dukungan finansial. Siswa yang mendapat dukungan penuh cenderung lebih termotivasi dalam mempersiapkan diri untuk dunia kerja.

3) Motivasi

Semangat dari dalam diri untuk belajar dan berkembang. Motivasi tinggi membuat siswa lebih giat mencari pengalaman dan keterampilan yang dibutuhkan.

4) Minat

Ketertarikan terhadap bidang tertentu mendorong siswa lebih bersemangat dalam belajar dan bekerja. Minat yang kuat juga membantu mereka bertahan menghadapi tantangan.

5) Keterampilan

Keahlian teknis dan sosial sangat penting dalam dunia kerja. Keterampilan yang baik memudahkan siswa beradaptasi dan bersaing di lingkungan kerja.

8. Pengaruh Pelaksanaan *Teaching factory* dan *Self-efficacy* Terhadap Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja siswa tidak muncul secara langsung, tetapi terbentuk dari berbagai faktor, baik dari luar maupun dari dalam diri siswa. Dalam pendidikan kejuruan, faktor dari luar yang sangat berpengaruh adalah bagaimana pembelajaran dilaksanakan, terutama melalui model *teaching factory*. Sementara itu, faktor dari dalam diri siswa yang juga penting adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Teaching Factory merupakan pendekatan pembelajaran yang menjembatani aktivitas belajar di sekolah dengan praktik kerja yang sesungguhnya di dunia industri. Menurut (Ambarsari & Yulistiana, 2020)

model pembelajaran *teaching factory* menjadi sebuah konsep pembelajaran dalam suasana yang sebenarnya yang ada di dunia kerja sekaligus menjadi jembatan untuk mempermudah siswa dalam mempelajari teori dan kenyataan. Pelaksanaan *teaching factory* memberikan pengalaman belajar yang nyata karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan kerja yang mirip dengan situasi di dunia industri. Melalui aktivitas seperti produksi langsung, pembagian tugas, penerapan aturan kerja, penggunaan alat dan bahan, serta adanya target dan penilaian hasil kerja, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan teknis (*hard skills*) dan keterampilan non-teknis (*soft skills*). Pengalaman ini membantu membentuk sikap profesional, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi, yang semuanya sangat penting untuk mendukung kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja.

Keberhasilan *teaching factory* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa tidak hanya bergantung pada kualitas pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa. Salah satu faktor penting adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam belajar dan menyelesaikan tugas. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi umumnya lebih percaya diri, lebih tekun saat menghadapi kesulitan, dan lebih berani menerima tanggung jawab. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung mudah ragu terhadap kemampuannya, kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta belum

mampu mengembangkan potensi diri secara maksimal, meskipun mereka berada dalam lingkungan belajar yang sama.

Menurut (Ismail, 2016) *Self-efficacy* mencerminkan persepsi ataupun keyakinan individu terhadap kemampuannya sekaligus sebagai komponen motivasional individu dalam menyelesaikan tugas tertentu, yang dikenal sebagai “*attention for effort allocation*”. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan menunjukkan motivasi yang lebih kuat, ketekunan yang lebih tinggi, serta kemampuan mengatasi tantangan yang lebih baik.

Pelaksanaan *teaching factory* dan *self-efficacy* saling berkaitan dalam memengaruhi kesiapan kerja siswa. *Teaching Factory* memberikan pengalaman belajar dan situasi kerja yang mendekati dunia nyata, sedangkan *self-efficacy* berperan dalam menentukan bagaimana siswa menyikapi dan memanfaatkan pengalaman tersebut. Apabila keduanya berkembang dengan baik, siswa tidak hanya memiliki keterampilan yang cukup, tetapi juga memiliki rasa percaya diri dan kesiapan mental yang lebih kuat untuk memasuki dunia kerja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *teaching factory* dan *self-efficacy* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa. Semakin baik penerapan *teaching factory* dan semakin tinggi keyakinan diri siswa, maka semakin besar pula kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus dari SMK.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini berfokus pada permasalahan kesiapan kerja siswa kelas XII DKV di SMK Negeri 1 Sepauk. Solusi yang diajukan didasarkan pada temuan penelitian sebelumnya dan teori yang mendukung, dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja.

1. Hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh (Rizky dkk., 2024)

“Pengaruh Teaching Factory, Praktik Kerja Lapangan(Pkl) Dan self efficacy terhadap kesiapan Kerja Siswa Jurusan Manajemen Perkantoran Smk Negeri 1 Rejotangan” Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *teaching factory* tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK, Praktik Kerja Lapangan memiliki pengaruh positif secara signifikan, sedangkan *self-efficacy* tidak berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa di SMK. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh *teaching factory* dan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja dapat berbeda-beda tergantung pada konteks sekolah, program keahlian, dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut pada konteks yang berbeda, khususnya pada kompetensi keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) di SMK Negeri 1 Sepauk.

2. Hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh (Nuryakin dkk., 2025)

“Pengaruh Pelaksanaan Teaching Factory terhadap Motivasi Kerja

dan Kesiapan Kerja Peserta Didik Tata Kecantikan Kulit dan Rambut di SMK” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *teaching factory* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja dan kesiapan kerja peserta didik. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis *teaching factory* mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa melalui pengalaman belajar yang mendekati dunia kerja nyata. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa pelaksanaan *teaching factory* juga berpotensi memberikan pengaruh yang sama pada kompetensi keahlian lain, termasuk Desain Komunikasi Visual.

3. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi dkk., 2024) dalam jurnal ” *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Teaching Factory dan Penguasaan Soft skill terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK*” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pelaksanaan *teaching factory* terhadap kesiapan kerja siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *teaching factory* dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa melalui pengembangan keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan tuntutan dunia industri. Selain itu, penguasaan *soft skill* juga terbukti berperan dalam mendukung kesiapan kerja siswa. Temuan ini semakin menegaskan bahwa pelaksanaan *teaching factory* memberikan kontribusi yang penting dalam mempersiapkan siswa SMK untuk memasuki dunia kerja.

4. Hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Elfranata et al (2023) dalam jurnal “*Pengaruh Self Esteem dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri di Kecamatan Pontianak Utara*”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa baik *self-esteem* maupun *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK di daerah tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki dampak positif terhadap kesiapan kerja siswa, dengan kontribusi yang saling memperkuat antara keduanya. Hal ini menjadi penting untuk dipahami dalam merancang program pendidikan yang meningkatkan rasa percaya diri siswa dan keyakinan terhadap kemampuan mereka dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja
5. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar Nusantara (2024) yang berjudul “*Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK*” menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan kesiapan kerja siswa SMK. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* siswa, semakin baik pula kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja setelah lulus. Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya pengembangan rasa percaya diri siswa, karena *self-efficacy* berperan besar dalam mempersiapkan mereka untuk tantangan yang dihadapi di dunia profesional.

C. Kerangka Berpikir

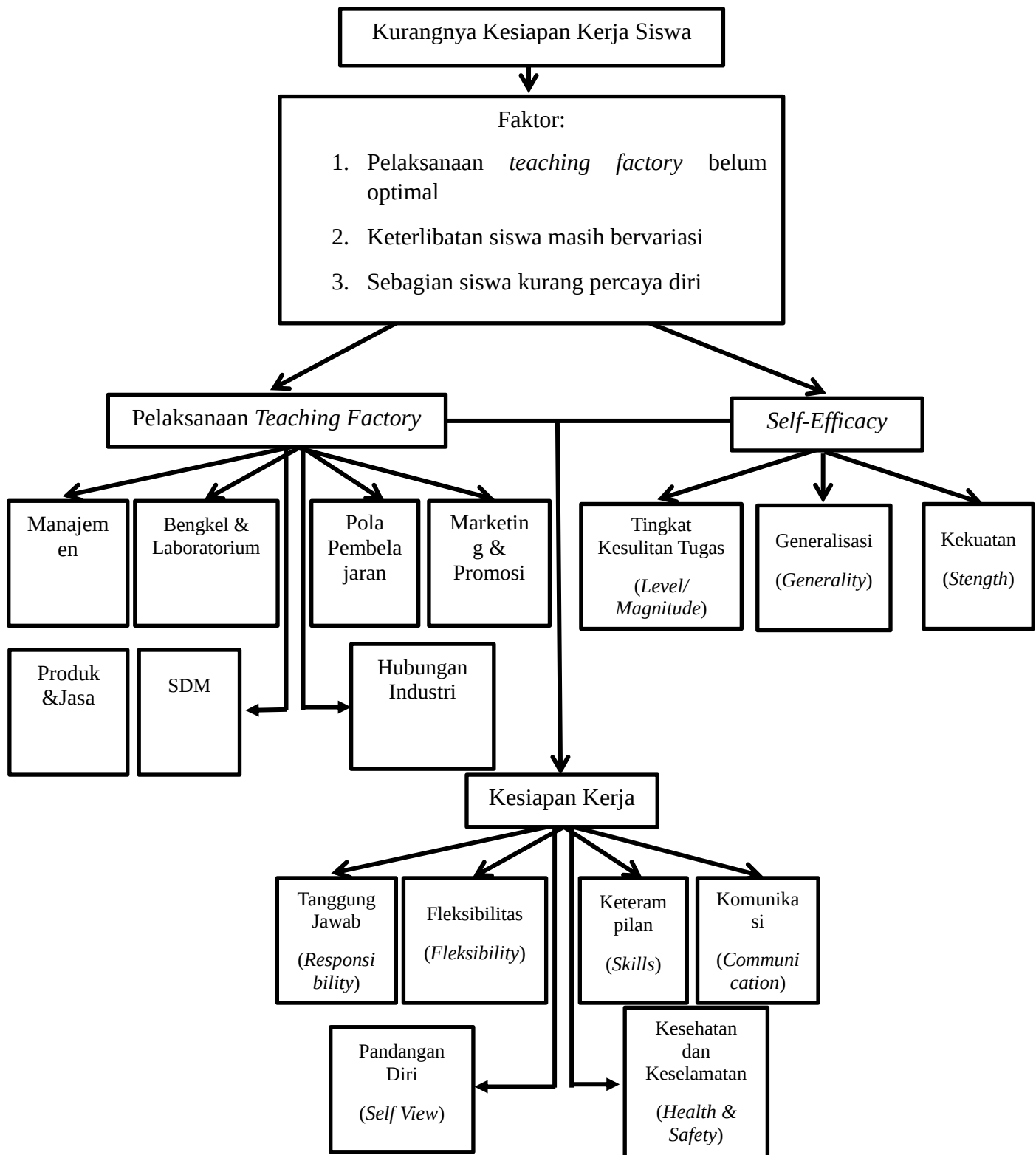
Kesiapan kerja siswa merupakan salah satu tujuan penting pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), karena lulusan diharapkan mampu memasuki dunia kerja dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Kesiapan kerja tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga meliputi sikap kerja, rasa tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, kemampuan beradaptasi, kepercayaan diri, serta pemahaman tentang keselamatan dan kesehatan kerja.

Salah satu cara yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa adalah melalui penerapan pembelajaran berbasis *teaching factory*. Model pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang mendekati situasi kerja nyata, karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan seperti proses produksi, pemanfaatan fasilitas bengkel dan laboratorium, penerapan pembelajaran berbasis proyek, pengelolaan produk dan layanan, kegiatan pemasaran, serta kerja sama dengan dunia industri. Dengan pelaksanaan *teaching factory* yang baik, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan teknis (*hard skills*) dan keterampilan non-teknis (*soft skills*) yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Kesiapan kerja siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti kualitas pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa, salah satunya adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi berbagai tantangan. Siswa yang memiliki *self-efficacy*

tinggi umumnya lebih percaya diri, lebih tekun, lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta lebih mampu memanfaatkan pengalaman yang diperoleh selama mengikuti kegiatan *teaching factory*. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung kurang percaya pada kemampuannya sendiri sehingga kurang maksimal dalam mengembangkan kesiapan kerja.

Dengan demikian, pelaksanaan *teaching factory* dan *self-efficacy* saling mendukung dalam membentuk kesiapan kerja siswa. *teaching factory* memberikan pengalaman belajar dan situasi kerja yang mendekati kondisi nyata, sedangkan *self-efficacy* memengaruhi bagaimana siswa memahami dan memanfaatkan pengalaman tersebut. Oleh karena itu, semakin baik pelaksanaan *teaching Factory* dan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa, maka semakin besar pula kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Sebagai gambaran yang lebih sistematis, alur berpikir dalam penelitian ini dapat disajikan melalui diagram berikut:



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya dan umumnya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis merupakan suatu pernyataan atau pendapat sementara yang masih lemah atau kurang kebenarannya sehingga masih perlu dibuktikan atau suatu dugaan yang sifatnya masih sementara (Rahmayana dkk., 2021). Penelitian yang merumuskan Hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan Kuantitatif. Adapun hipotesis untuk penelitian ini yaitu :

H_{a1} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan *Teaching Factory* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian Desain Komunikasi Visual di SMK Negeri 1 Sepauk.

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan *Teaching Factory* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian Desain Komunikasi Visual di SMK Negeri 1 Sepauk.

H_{a2} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Self-Efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian Desain Komunikasi Visual di SMK Negeri 1 Sepauk.

H_{02} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Self-Efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian Desain Komunikasi Visual di SMK Negeri 1 Sepauk.

H_{a3} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan *Teaching Factory* dan *Self-Efficacy* secara simultan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian Desain Komunikasi Visual di SMK Negeri 1 Sepauk.

H_{03} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan *Teaching Factory* dan *Self-Efficacy* secara simultan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian Desain Komunikasi Visual di SMK Negeri 1 Sepak.